

PAHAM KETUHANAN DALAM TRADISI MELANGUN PADA MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS

Paulus Tegar Setiadi^{1*}

¹Universitas Sanata Dharma, Indonesia

*tegapaulus00@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Melangun* merupakan salah satu tradisi dalam budaya Suku Anak Dalam yang masih dilestarikan hingga masa kini. Tradisi *Melangun* adalah kegiatan mengembara yang dilakukan setelah mengadakan sebuah upacara kematian dalam keluarga Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati jiwa orang yang sudah meninggal. Selain itu, tradisi *Melangun* dimaksudkan juga untuk menghilangkan rasa sedih dengan meninggalkan tempat tinggal dan pergi mengembara dalam kurun waktu tertentu. Tulisan ini menggunakan kajian penelitian kualitatif secara netnografi terhadap sebuah film dokumenter tentang Suku Anak Dalam di *youtube*. Selain itu penulis juga mengadakan penelitian secara kualitatif deskriptif untuk membenturkan tradisi *Melangun* dengan pemikiran para filsuf yang telah dikaji. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paham Ketuhanan dalam tradisi *melangun* dapat dibuktikan secara kosmologis menurut pemikiran Michael Palmer. Masyarakat Suku Anak Dalam percaya terhadap Yang Transenden melalui alam tempat mereka tinggal. Hasil penelitian juga dikomparasikan dengan dimensi keagamaan menurut Ninian Smart dan beberapa tokoh filsuf lainnya.

Kata Kunci: melangun, kepercayaan lokal, tradisi, kosmologi, suku anak dalam

THE CONCEPT OF DIVINITY IN THE MELANGUN TRADITION OF THE ANAK DALAM PEOPLE IN BUKIT DUA BELAS NATIONAL PARK

Paulus Tegar Setiadi^{1*}

¹Sanata Dharma University, Indonesia

*tegapaulus00@gmail.com

Abstract

The Melangun tradition is one of the traditions in the culture of the Anak Dalam tribe that is still preserved to this day. The Melangun tradition is a wandering activity carried out after holding a funeral ceremony for a family member of the Anak Dalam tribe in Bukit Duabelas National Park, Jambi. This tradition aims to honor the soul of the deceased. Additionally, the Melangun tradition is also intended to alleviate sadness by leaving one's home and embarking on a journey for a specific period of time. This study was conducted using qualitative ethnographic research on a documentary film about the Anak Dalam tribe available on YouTube. Furthermore, the author conducted descriptive qualitative research to compare the Melangun tradition with the thoughts of philosophers who have been studied. The results of this research indicate that the concept of divinity in the Melangun tradition can be proven cosmologically according to Michael Palmer's thoughts. The Anak Dalam Tribe community believes in the Transcendent through the natural world in which they live. The research results were also compared with the religious dimensions according to Ninian Smart and several other philosophers.

Keywords: melangun, local beliefs, tradition, cosmology, Anak Dalam

Pendahuluan

Upacara tradisi sebuah agama dan kepercayaan lokal memiliki keunikan masing-masing. Keunikan tersebut terlihat dari berbagai macam upacara tradisi keagamaan dan kepercayaan. Pelaksanaan upacara biasa dirayakan ketika ada peristiwa kelahiran, perkawinan, bahkan sampai dengan upacara kematian. Upacara tradisi ini tidak hanya dimiliki oleh agama resmi yang kita kenal di Indonesia. Misalnya seperti agama Katolik dengan perayaan Ekaristi di setiap hari Minggu. Namun, upacara yang bersifat ritual itu juga dapat ditemukan dalam kepercayaan lokal. Upacara-upacara dari kepercayaan lokal memiliki keunikan dan ada daya tarik sendiri. Banyak di antara upacara tradisional tersebut sudah menjadi sebuah acara seremonial yang menarik para wisatawan domestik atau lokal.

Provinsi Jambi memiliki upacara lokal yang jarang sekali dikenal oleh masyarakat luas. Upacara ini berasal dari salah satu suku lokal di sebuah pelosok tanah Jambi. Suku tersebut adalah Suku Anak Dalam atau biasa dikenal “Orang Rimba”. Ada banyak sekali upacara adat yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam di Jambi. Salah satu upacara dalam tradisi yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam adalah tradisi *melangun*. Tradisi *melangun* merupakan tradisi sakral yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam hingga saat ini.

Tradisi *melangun* ini kurang terkenal di kalangan publik. Jika kita melihat lebih dalam lagi, tradisi *melangun* merupakan tradisi yang sangat unik. Banyak sekali makna yang terkandung dalam tradisi sederhana ini. Tradisi yang berjalan dengan sangat sederhana memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Keunikan tradisi ini dapat kita lihat melalui sudut pandang Ninian Smart yang membagi beberapa dimensi filosofis pada sebuah tradisi atau ritual keagamaan.

Ninian Smart, dalam *Dimensions of The Sacred*, menyebutkan bahwa ada beberapa dimensi dalam sebuah upacara tradisi keagamaan. Ada tujuh dimensi yang ia perkenalkan, yaitu dimensi ritual, dimensi doktrin, dimensi mitos, dimensi pengalaman atau emosional, dimensi etika, dimensi sosial, dan dimensi material (Smart, 1996, hlm. 11). Selain itu, keberadaan sebuah ritual dalam berbagai upacara keagamaan menampakkan keyakinan masyarakat pada hal-hal yang transenden atau supernatural.

Pertama adalah dimensi ritual. Dimensi ritual merupakan dimensi yang memuat tentang ritual yang bisa ditemukan dalam sebuah agama, seperti ritual pemujaan, meditasi, ritual penyembuhan, atau ritual kematian (Setyabudi, 2021, hlm 154). Arnold van Gennep, dalam *The Rites of Passages*, menyebutkan beberapa tahap ritual dalam upacara ritual kematian, yaitu tahap *preliminal*, *liminal*, dan *postliminal* (Gennep, 1960, hlm. 21). Arnold van Gennep menyebutkan bahwa upacara tahap pemisahan dari dunia sebelumnya adalah tahap *preliminal*. Kemudian, ia menyebut istilah tahap *liminal* untuk tahap transisi dalam upacara ritual. Tahap ritual yang memasuki tahap integrasi dalam dunia baru disebut sebagai tahap *post-liminal*. Melalui pandangan van Gennep dalam dimensi ritual, kita dapat melihat bagaimana ritual *melangun* ini terbagi menjadi tiga tahap ritual.

Kedua adalah dimensi doktrin. Ninian Smart menjelaskan bahwa dalam sebuah agama ada sebuah refleksi filosofis tentang berbagai aspek kehidupan yang disebut sebagai doktrin. Salah satu refleksi itu bisa membahas persoalan tentang keberadaan Yang Transenden. Refleksi filosofis yang terkandung dalam sebuah keagamaan disebut sebagai dimensi doktrin. Refleksi ini membantu penghayatan praktik ritual yang ada dalam sebuah agama (Smart, 1996, 11). Menurut Palmer, dalam *The Question of God*, ada beberapa cara pembuktian keberadaan Tuhan dengan berbagai macam argumen filosofis, antara lain secara ontologis, teleologis, kosmologis, desain, teologi, moral, dan pragmatis (Palmer, 2001, hlm. vii-xi).

Dalam sebuah agama atau kepercayaan lokal terdapat sebuah cerita-cerita yang diwariskan secara lisan maupun tulisan. Ninian Smart menyebut kisah-kisah tersebut sebagai dimensi mitos. Setiap agama atau kepercayaan lokal memiliki beberapa kisah yang dipercaya dan diimani, seperti kisah asal usul manusia atau kisah tentang eksistensi yang Transenden. Salah satu bentuk kisah yang paling konkret dalam agama adalah kitab yang sering disucikan. Hal ini juga dapat ditemukan budaya Suku Anak Dalam yang juga memiliki berbagai kisah cerita warisan turun-temurun.

Selanjutnya, ada dimensi pengalaman. Ninian Smart mendasari dimensi pengalaman ini berdasarkan pemikiran dari Rudolf Otto. Otto memperkenalkan dua pengalaman kedekatan dengan yang transenden, yang dikenal dengan *tremendum et fascinosum*. Ketika berhadapan dalam ritual yang merasakan kedekatan dengan yang transenden seseorang akan mengalami pengalaman ketakutan (*tremendum*) atau mengalami kekaguman (*fascinosum*) (Ciliers, 2008, hlm. 7).

Dalam sebuah agama terdapat juga dimensi etika. Dimensi ini terkait dengan hukum-hukum yang berlaku dalam sebuah agama atau kepercayaan lokal. Dalam beberapa agama seperti Kristen, Yahudi, dan Islam, etika ini dapat kita temukan dalam Kitab Suci masing-masing. Setiap agama tentu memiliki etika yang berbeda-beda. Perbedaan itu menjadi ciri cara hidup mereka yang khas sesuai dengan kepercayaan masing-masing (Smart, 1996, hlm. 11). Masyarakat Suku Anak Dalam juga memiliki beberapa peraturan dalam hidup berkelompok yang pertama-tama mengarahkan pada kehidupan harmonis bersama dengan alam.

Dimensi etika dalam sebuah agama tidak bisa dilepaskan dengan dimensi sosial. Kehadiran etika dalam sebuah masyarakat merupakan wujud dari adanya dimensi sosial. Dimensi sosial ini juga berkaitan dengan peran fungsi sosial sebuah masyarakat agama. Dimensi sosial berarti dimensi yang mengkaji struktur sosial dalam sebuah masyarakat tertentu. Struktur sosial dalam Suku Anak Dalam memiliki struktur yang jelas karena kehadiran sosok pemimpin pada hirarki masyarakat adat.

Dimensi terakhir yang ditawarkan oleh Smart adalah dimensi material. Dimensi ini berkaitan dengan hal-hal material yang dapat ditemukan dalam sebuah tradisi keagamaan. Jika kita cermati, ada beberapa benda yang disakralkan dalam agama atau kepercayaan. Benda-benda tersebut pasti memiliki makna dibaliknya. Benda-benda yang disakralkan memiliki makna sendiri sesuai dengan fungsi dalam ritual atau kehidupan sehari-hari.

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan tulisan pada beberapa pertanyaan yang mendasar. Pertama adalah bagaimana situasi sosial-kultural Suku Anak Dalam? Kedua, apa itu tradisi *melangun* dalam Suku Anak Dalam? Ketiga, apa saja dimensi keagamaan menurut Ninian Smart dalam tradisi *melangun*? Keempat, bagaimana pemahaman tentang yang transenden atau Supernatural dalam kepercayaan Suku Anak Dalam dibuktikan menurut Michael Palmer? Beberapa pertanyaan ini pada dasarnya ingin mengenal lebih dalam mengenai tradisi *melangun* dalam Suku Anak Dalam.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research method). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dengan jelas tradisi *melangun* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Anak Dalam, Jambi. Selain itu, studi kepustakaan membantu penulis untuk melihat tradisi *melangun* dengan kaca mata filosofis dari berbagai literatur.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif netnografi, yaitu pendekatan etnografi melalui media digital (Kozinets, 2015, hlm. 1). Penelitian dilakukan dengan mengamati sebuah film dokumenter yang berjudul "*The Life of Suku Anak Dalam*" yang bersumber dari *platform youtube*. Film dokumenter ini tayang pada tahun 2021. Film ini merupakan hasil penelitian etnografi yang difilmkan dan sebagian besar diisi dengan wawancara langsung. Film dokumenter ini membantu penulis memahami Suku Anak Dalam dalam konteks budaya, sosial, filosofis, dan kepercayaan lokal, khususnya dalam kaitannya dengan tradisi *melangun*.

Hasil Temuan dan Pembahasan

Situasi Sosial-Kultural dari Masyarakat Suku Anak Dalam

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) menyebut diri mereka sebagai Orang Rimba. Mereka menyebut diri sebagai orang rimba karena mereka tinggal di dalam rimba atau hutan. Sebagian besar masyarakat Suku Anak Dalam berdomisili di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi. Kawasan ini menjadi kawasan taman nasional untuk memberi perlindungan tempat mereka dari pembukaan ladang di hutan. Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi terletak di perbatasan tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Batang Hari (Triana & Putri, 2022, hlm 110). Berdasarkan UU no. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 2, Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi merupakan salah satu konservasi hutan yang dilindungi khusus untuk tempat tinggal Suku Anak Dalam (Nofra, dkk, 2024, hlm. 117).

Orang-orang disekitar Jambi biasa menyebut Suku Anak Dalam sebagai Suku Kubu. Namun kata "kubu" memiliki makna yang negatif, seperti bodoh, kotor, atau kafir. Makna yang berbau rasisme ini tidak boleh digunakan lagi. Suku Anak Dalam sendiri tidak menerima bila mereka disebut sebagai Suku Kubu atau orang Kubu. Masyarakat Jambi yang berada di sekitar Taman Nasional Bukit Duabelas memanggil mereka dengan sebutan *Sanak* yang artinya saudara (Weningtyastuti, dkk, 2021, hlm. 5).

Suku yang juga berdomisili di Taman Nasional Bukit Tigapuluh Riau ini biasanya tinggal secara berkelompok di dalam hutan dan di dekat sungai. Pemimpin tertinggi masyarakat Suku Anak Dalam adalah seorang *Temanggung* dan di bawahnya ada *Tengganai* (Weningtyastuti, dkk, 2021, hlm. 7). Mereka tinggal didekat sungai untuk mencukupi kebutuhan air, media transportasi, tempat mandi dan mencuci pakaian, serta tempat berburu ikan (Japarudin, 2014, hlm. 28). Bagi mereka, sungai adalah tempat yang menyediakan sumber makanan berlimpah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka mempraktekan cara hidup berburu dan meramu untuk mencari makanan. Maka masyarakat SAD menjaga kelestarian sungai sebagai sumber kehidupan mereka.

Selain berburu dan meramu, mereka juga memiliki ladang pertanian untuk mencukupi kebutuhan pangan setiap hari. Rumah masyarakat Suku Anak Dalam adalah sebuah pondok sederhana. Pondok itu dilengkapi dengan atap terpal atau daun. Pondok mereka berbentuk panggung yang agak tinggi. Mereka menyebut pondok dengan istilah *sudung* (Weningtyastuti, dkk, 2021, hlm. 6-8).

Keberadaan masyarakat SAD tidak bisa terlepas dari tempat tinggal mereka sekarang, yaitu Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi. Masyarakat SAD memiliki sistem kepercayaan lokal yang di dalamnya terdiri dari berbagai mitos serta ritual keagamaan. Kepercayaan lokal mereka sungguh melekat dengan hutan yang mereka tempati. Hidup dan mati mereka sepenuhnya berada di hutan Bukit Duabelas (Wandi, 2019, hlm. 198). Kehidupan mereka bersama dengan alam diatur dengan hukum adat yang ketat. Hukum-hukum tersebut memiliki

tujuan, yaitu untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga kelestarian hutan yang memberikan kehidupan bagi mereka. Tidak ada nama khusus untuk menyebutkan kepercayaan lokal Orang Rimba (Setyabudi, 2021, hlm. 152).

Gambaran Umum Tradisi Melangun

Tradisi *melangun* merupakan salah satu tradisi dalam SAD untuk menghormati orang yang sudah meninggal dunia. *Melangun* adalah kegiatan mengembara ke suatu tempat yang jauh dari tempat tinggal. Tradisi ini dilakukan ketika ada salah satu anggota keluarga SAD yang meninggal. Mereka akan mengembara beberapa waktu, meninggalkan tempat tinggal mereka untuk menghilangkan rasa sedih. Semakin lama jangka waktu *melangun*, maka semakin besar pula ungkapan cinta yang diungkapkan. Masyarakat SAD masih menjalankan tradisi *melangun* ini meskipun wilayah hutan mereka semakin sempit karena sebagian hutan sudah menjadi perkebunan sawit.

Jenazah masyarakat SAD tidak dimakamkan seperti pada masyarakat Indonesia secara umum. Mereka menghormati jenazah dengan meletakkannya dalam sebuah pondok yang disebut *pasaghon*. Pondok ini sengaja dibuat khusus untuk meletakkan jenazah. Letak *pasaghon* berada jauh dari pemukiman atau di tengah hutan yang jarang dilewati. Masyarakat SAD menyebut jenazah dengan istilah *buntang*.

Bagi masyarakat SAD, kematian adalah sebuah peristiwa yang sangat menyedihkan. Mereka menganggap bahwa kematian adalah tindakan yang berasal dari roh jahat. Untuk mengungkapkan kesedihan, mereka menangis sambil meraung-raung. Mereka percaya bahwa nasib buruk telah merusak kediaman tempat mereka sehingga mereka harus mencari tempat tinggal baru untuk menghindari kesialan. Setelah *melangun*, Orang Rimba akan mencari tempat baru yang letaknya sedikit jauh dari tempat tinggal awal sebelum berangkat *melangun* (Triana & Putri, 2022, hlm. 114).

Dimensi Ritual dalam Tradisi Melangun

Arnold van Gennep membagi ritual menjadi tiga tahap. Pertama adalah tahap *praliminal*, yaitu proses ketika manusia memasuki tahap pemisahan dari dunia lama. Kedua adalah tahap *liminal*, yaitu ketika seseorang memasuki tahap peralihan atau tahap transisi dari dunia lama menuju ke dunia baru. Tahap terakhir adalah tahap *postliminal*, yaitu tahap ketika seseorang terintegrasi untuk masuk dalam dunia baru (Gennep, 1960, hlm. 21). Dalam tradisi *melangun*, penulis menganalisis beberapa bagian ritual menjadi tiga tahap ritual sesuai dengan pemikiran Arnold van Gennep.

Pertama, tahap *preliminal* atau *praliminal*. Pada tahap ini keluarga yang ditinggalkan akan menangis meraung-raung. Peristiwa ini biasanya disebut *mekhatop*. Bagi masyarakat SAD, kematian adalah sebuah kutukan dari roh jahat. Mereka akan menangis sepanjang hari di sekitar *buntang*. Tindakan paling ekstrim untuk mengungkapkan kesedihan adalah dengan membenturkan tubuh pada pohon atau memukul-mukul tubuh sendiri.

Kedua adalah tahap *liminal* dalam tradisi *melangun*. Pada tahap ini jenazah akan ditutupi dengan kain mulai dari kaki hingga kepala. Kain yang dipakai untuk menutupi *buntang* adalah pakaian mereka sehari-hari atau biasa disebut *kepan*. Kemudian, 3 orang akan mengangkat *buntang* dari *sudung* (rumah) ke *pasoghon* (tempat persemayaman *buntang*). Jaraknya kurang lebih 4 km dari *sudung* (Kesaksian Tumenggung Tarib “Orang Rimbo”, 2012). Kawasan persemayaman *buntang* oleh orang rimba disebut *tanah pasoghon* yang secara khusus dijadikan tempat pemakaman. Tanah yang dipilih adalah tanah yang memang jauh dari tanah pemukiman (tana bediom) dan jarang dilewati oleh orang (Fauziah, 2012, hlm. 150-151). Di

dekat jenazah diletakkan seperangkat alat masak dan pakaian yang biasa dipakai sehari-hari. Kemudian diikat juga seekor anjing di dekat *pasoghon*. Jenazah diletakkan dengan posisi kepala mengarah ke matahari tenggelam. Masyarakat Anak Dalam akan *bedidikiron* dengan menyanyikan sebuah lagu ratapan dan harapannya para *Bahelo* mendengarkan ratapan mereka. *Bedidikiron* merupakan istilah tata ibadat yang dilakukan oleh masyarakat SAD (Setyabudi, 2021, hlm. 154). Bahasa sederhananya adalah mereka mengungkapkan kesedihan dengan menyanyikan sebuah puisi.

Setelah *buntang* diletakkan dalam *pasoghon*, maka dimulailah tradisi *melangun* dengan mengembara ke suatu tempat. Sebelum *melangun*, kelompok akan berdiskusi untuk menentukan tempat yang akan dituju selama *melangun*. Mereka akan membawa semua harta benda selama *melangun* dengan menggunakan sebuah kain panjang. Keluarga akan melakukan *melangun* selama beberapa waktu yang cukup lama untuk menghilangkan kesedihan. Ketika melakukan *melangun*, mereka akan menyanyikan sebuah lagu sederhana saat merasa sedih dan teringat kenangan bersama orang yang meninggal (Weningtyastuti, dkk, 2021, hlm. 121-123). Kurang lebih, di bawah ini adalah lagu yang ditemukan penulis:

Anak ake mati —hik-hik. Ake... pimbio baik lagi. Cepatlah ake.. bawo balik lagi. Daripado aku menanggung sedih. Jemputlah ake jangan lama menanggung sedih. Tuhan (Allah) ngampo bumi (Saudagar, 2005, wordpress.com).

Ketiga adalah tahap *postliminal* dalam tradisi *melangun*. Biasanya, *melangun* dilakukan selama satu tahun atau bisa lebih. Namun, mereka melaksanakannya selama 4 bulan saja karena wilayah hutan yang semakin sedikit untuk melaksanakan *melangun*. Selama *melangun* mereka mendirikan *sudung* sementara untuk tempat tinggal, meramu atau membuat ladang kecil untuk mencukupi kebutuhan harian. Setelah suasana hati sudah tidak sedih dan tidak mengungkit-ungkit kenangan dengan orang yang sudah meninggal, maka mereka akan kembali ke tempat semula. Mereka akan mencari tempat tinggal yang agak jauh dari tempat semula. Hal ini dilakukan karena mereka percaya bahwa roh jahat telah mengganggu tempat tinggal mereka. Kehadiran roh jahat membuat keluarga mereka tertimpa musibah kematian.

Dimensi Material dalam Suku Anak Dalam

Ninian Smart menunjukkan bahwa dimensi material dalam sebuah kepercayaan mencakup beberapa hal, seperti bangunan, patung, pakaian, jimat, kuburan, hewan kurban dan lain sebagainya (Smart, 1996, hlm. 277). Dimensi material dalam tradisi *melangun* mencakup beberapa hal seperti pakaian, tempat persemayaman jenazah, tempat upacara penyembahan, dan hewan. Namun, ada juga beberapa benda sakral yang dikenakan oleh masyarakat SAD.

Hal material yang dianggap sakral adalah kain yang digunakan untuk menutupi *buntang*. Kain dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah kain *kepan*. Sebelum mengenal kain, mereka membuat pakaian yang terbuat dari alam, yaitu dari kulit kayu. Kain dalam masyarakat SAD menjadi sangat berharga dan biasanya bisa digunakan untuk membayar denda hukum adat. Semakin besar pelanggaran yang dibuat, maka akan semakin banyak *kepan* yang harus dibayar kepada *Tumenggung*. Kemudian ada kain, parang, dan makanan milik orang yang meninggal yang diletakkan di dekat *buntang* sebagai tanda perpisahan dari keluarga yang akan pergi *melangun*. Mereka percaya bahwa orang yang meninggal masih hidup dan akan kembali ke kelompoknya melalui alam lain, yaitu alam *halom dewo*.



Gambar 1. *Kepan* Suku Anak Dalam (Sumber: <https://www.len-diary.com/>)

Selain *kepan* sebagai penutup *buntang*, benda lain yang disucikan adalah *sebelik sumpah*. Benda ini biasanya dipakai oleh orang Rimba yang menjadi lambang peringatan bagi mereka dengan hukum yang terikat dengan alam. Biasanya *sebelik sumpah* berbentuk gelang atau kalung yang terbuat dari biji-bijian yang diambil di hutan. Biji yang digunakan adalah biji buah gelumpang. Masyarakat SAD biasanya merakit gelang atau kalung *sebelik sumpah* ketika sedang santai di *sudung* (Setyabudi, 2021, hlm. 154).



Gambar 1.2. *Sebelik sumpah* (sumber: Kompas.com)

Di taman nasional Bukit Duabelas Jambi, masyarakat SAD membagi beberapa wilayah hutan. Ada tempat yang tidak boleh dijangkau oleh sembarang orang dan ada juga wilayah yang boleh dijangkau oleh siapa pun. Dalam film dokumenter, *The Life of Suku Anak Dalam*, dijelaskan bahwa ada sebutan untuk beberapa wilayah di Bukit Duabelas Jambi, yaitu *tanoh badewo* (tempat beribadah), *tanoh perana'on* (tempat kelahiran), *tanoh beghumah* (tempat tinggal), *tanah bebalai* (tempat pernikahan), *tanah beumo* (tempat berladang), dan *tanoh pasoghon* (tempat pemakaman). Tempat yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang adalah *tanoh badewo* dan *tanoh pasoghon*. *Tanoh badewo* dipercaya sebagai tempat tinggal para dewa dan sebagai tempat peribadatan sehingga yang boleh masuk hanyalah *puyang* dan orang rimba saja untuk beribadat. Tempat ini tertutup untuk orang luar dan hanya boleh digunakan sebagai tempat melakukan ritual ibadat. *Tanah badewo* biasanya berada pada sebuah bukit, dataran yang tinggi, mata air, dan wilayah hutan yang memiliki pohon-pohon yang masih sangat rindang. *Tanoh pasoghon* tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang dan dianggap sebagai hal yang tabu.

Simbol-Simbol dalam Pasoghon

Clifford Geertz dalam tulisannya, *The Interpretation of Cultures*, menjelaskan bahwa simbol memiliki makna yang dituangkan oleh manusia melalui beberapa media, seperti bentuk, warna, garis, musik, atau tarian (Geertz, 1973, hlm.10). Simbol-simbol itu memiliki nilai-nilai yang mengungkapkan sebuah makna filosofis kehidupan. Contohnya adalah makna simbol warna coklat dalam budaya jawa yang menggambarkan karakter orang jawa yang rendah hati dan berwibawa (Rahardja & Purbasari, 2018, hlm. 5). Dalam masyarakat SAD, benda-benda material memiliki simbol dan filosofis yang mendalam, seperti *kepan*, anjing, perlengkapan sehari-hari, dan *sebelik sumpah*.

Benda-benda yang diletakkan di dekat *buntang* dalam sebuah *pasoghon* memiliki simbol sendiri. Pertama adalah kain dan parang sebagai lambang bahwa orang yang meninggal itu memiliki kemungkinan untuk hidup kembali. Mereka percaya bahwa orang rimba memiliki kesempatan untuk hidup kembali sehingga parang dan kain yang diletakkan di dekat *buntang* memiliki lambang pengharapan akan kebangkitan hidup. Jika orang yang mati itu bangun dari kematiannya, parang dan kain bisa digunakan untuk menyusul kelompok yang sedang pergi *melangun*. Namun ada juga makna supranaturalnya, ketika kebangkitan dipahami sebagai peristiwa bangkit di alam yang berbeda, yaitu *halom dewo*.

Anjing yang diikat dekat *pasoghon* juga memiliki makna. Kepercayaan Orang Rimba adalah kebangkitan roh orang yang meninggal melalui alam lain, yaitu *halom dewo*. Jika roh orang itu ingin kembali ke dalam kelompoknya, maka roh bisa mengikuti anjing agar sampai pada kelompok yang pergi *melangun*. Selain anjing, ada juga makanan dan beberapa alat yang diikat di samping *buntang*. Hal ini menjadi lambang perpisahan kelompok yang akan pergi *melangun*.

Sebelik sumpah yang terbuat dari buah gelumpang memiliki beberapa makna. Makna pertama adalah sebagai lambang bahwa orang dalam SAD terikat pada sebuah hukum adat yang harus dilakukan. Makna kedua adalah biji buah gelumpang yang memiliki makna akan asal usul masyarakat SAD dari mitos buah gelumpang.

Mitos: Asal Usul Suku Anak Dalam

Menurut James George Frazer, dalam *Myths of The Origin of Fire*, menjelaskan bahwa mitos merupakan sebuah narasi yang merenungkan tentang asal usul kehidupan manusia dan sebuah masyarakat tertentu. Mitos bukan lahir dari sebuah pengalaman nyata, tetapi sebuah refleksi untuk memecahkan berbagai macam masalah dalam kehidupan manusia dan masyarakat lokal. Maka, berkembang banyak mitos yang diyakini dan terus dijaga oleh kalangan masyarakat (Frazer, 1930, hlm. 1). Masyarakat SAD memiliki mitos yang menjawab persoalan tentang asal usul masyarakat SAD yang saat ini tinggal di Hutan Bukit Duabelas.

Film dokumenter *The Life of Suku Anak Dalam* menceritakan sebuah mitos asal usul SAD di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi. Cerita ini disampaikan oleh *tengganai* sebagai orang yang dipercaya oleh Asal usul orang Rimba berasal dari buah gelumpang. Buah gelumpang ini ditemukan oleh bujang perantau, seseorang dari daerah Sumatera Barat yang merantau ke daerah rimba bersama seekor anjing. Ketika ia memasuki kawasan Bukit Duabelas, anjingnya menggonggong secara terus menerus mengarah pada pohon buah gelumpang. Buah di atas pohon tersebut terdengar seperti suara manusia yang mengatakan “*ambik aku, masuko aku delem kelambu*”. Kalimat itu memiliki arti, “ambillah aku dan masukkan aku ke dalam sebuah kelambu”.

Kemudian Bujang Perantau memetik buah itu dan menyimpannya pada kelambu di *sudung*. Ketika si Bujang pulang dari berburu, ia terkejut ketika melihat ada seorang wanita cantik di dalam kelambu. Buah gelumpang itu telah berubah menjadi perempuan cantik. Si Bujang akhirnya menikahi perempuan itu dan membangun keluarga yang bahagia. Kemudian dari mereka terus melahirkan keturunan sampai terbentuklah Suku Anak Dalam yang kita kenal saat ini.

Mitos ini memiliki makna bahwa Suku Anak Dalam memiliki kesatuan dengan alam, yaitu dengan Hutan Bukit Duabelas. Mitos itu terus diceritakan untuk mengingatkan generasi berikutnya tentang asal usul mereka. Maka, hidup dan mati Suku Anak Dalam selalu berada di Hutan Bukit Duabelas dan selalu berupaya menjaga kelestarian alam sebagai tempat asal usul mereka.

Tata Kehidupan Sosial

Emile Durkheim, dalam *The Elementary Forms of Religious Life*, mengatakan bahwa dalam sebuah agama dan kepercayaan terbentuk sebuah sistem sosial di mana masyarakat menjadi satu dalam keyakinan, mencari persekutuan, dan hidup dalam kebersamaan. Kehidupan masyarakat yang memiliki ritme yang sama dipengaruhi dengan sebuah keyakinan yang mereka yakini dalam agama atau kepercayaan lokal menjadikan mereka sebuah kelompok sosial yang memiliki struktur sosial sendiri. Dalam Suku Anak Dalam hal ini sangat terlihat karena cara hidup mereka yang berkelompok dan memiliki keyakinan tersendiri (Durkheim, 1995, hlm. 441-442).

Struktur sosial masyarakat SAD menggunakan sistem matrilineal (Febrianty, dkk, 2021, hlm. 4). Ketika seseorang menikah, maka seorang laki-laki akan bergabung dengan keluarga wanita atau hidup dalam kelompok istrinya. Garis keturunan yang diambil adalah garis keturunan dari keluarga pihak perempuan. Sisi matrilineal ini dikukuhkan dengan peraturan bahwa seorang suami tidak boleh meninggalkan istrinya selama lebih dari enam hari. Jika tidak, maka suami akan mendapat denda untuk membayar *kepan* kepada keluarga perempuan.

Dalam tatanan adat, Suku Anak Dalam dipimpin oleh seorang *Tumenggung* dan di bawahnya ada *Tengganai*. *Tumenggung* memiliki tugas untuk mengambil keputusan dalam kelompok besar, sedangkan *Tengganai* mengawasi dan menjadi penasihat bagi *Tumenggung* ketika mengambil sebuah keputusan adat (Febrianty, dkk, 2021, 3). Kedua pemimpin ini sangat dihormati oleh Orang Rimba sebagai orang yang dipercaya untuk memimpin kelompok.

Dimensi Pengalaman Tradisi Melangun

Otto memperkenalkan dua pengalaman kedekatan dengan yang transenden, yang dikenal dengan *tremendum et fascinosum*. Ketika berhadapan dalam ritual yang merasakan kedekatan dengan yang transenden seseorang akan mengalami pengalaman ketakutan (*tremendum*) atau mengalami kekaguman (*fascinosum*) (Ciliers, 2008, hlm. 7). *Tremendum* merupakan perasaan gemeteran terhadap suatu pengalaman yang sakral atau suci. *Fascinosum* merupakan suatu perasaan yang terpesona dari pengalaman yang sakral atau suci.

Dalam tradisi *melangun* orang Rimba mengalami *tremendum* ketika menghadapi kenyataan bahwa orang yang dicintai oleh mereka telah meninggal dunia. Beberapa penyebab orang Rimba meninggal karena kecelakaan, seperti jatuh dari pohon, digigit hewan, tertimpa pohon, atau terkena penyakit. Pengalaman demikian dihubungkan dengan musibah yang diakibatkan oleh roh jahat yang mulai mengganggu tempat mereka meninggal.

Pengalaman *fascinosum* adalah ketika mereka merasakan kedamaian dengan melepas kenangan bersama orang yang telah meninggal. Mereka percaya bahwa ketika mereka sudah

merasakan ketenangan dan tidak mengingat-ingat kembali sebuah kenangan bersama orang sudah meninggal, maka roh mendiang sudah bergabung dalam kelompok melalui *halom dewo*. Jika mereka sudah tidak sedih lagi, mereka akan kembali ke tempat tinggal awal.

Etika Suku Anak Dalam

Etika menurut Emmanuel Kant adalah deontologi. Deontologi merupakan sebuah kewajiban moral yang harus dilakukan oleh seseorang bukan karena dorongan emosi atau kebaikan seseorang. Seseorang harus menjalankan sebuah norma dalam masyarakat karena sebuah kewajiban yang harus dipatuhi (Udayakumar & Babu, 2021, hlm. 235). Dalam tradisi *melangun* terdapat beberapa hukum yang berlaku untuk ditaati oleh siapa pun.

Etika yang berlaku selama mengadakan *melangun* adalah pantangan untuk melihat *buntang* di *tanoh pasaghon*. Selama *melangun*, semua orang tidak boleh menyebut nama orang yang meninggal. Penyebutan nama orang yang sudah meninggal akan menambah sedih suasana hati orang rimba dan memperpanjang lamanya *melangun*. Secara umum, etika orang Rimba sangatlah menghargai orang sehingga mereka tidak boleh memanggil orang lain menggunakan namanya (Kesaksian Tumenggung Tarib, 2012). Aturan ini juga berlaku dalam keluarga untuk tidak memanggil nama ibu, ayah, dan anak dengan memanggil nama.

Doktrin dalam Kepercayaan Suku Anak Dalam

Mircea Eliade, dalam *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*, mengatakan bahwa beberapa kepercayaan memiliki hubungan antara manusia dengan alam semesta yang mengandung nilai-nilai kesucian. Menurut Mircea, hubungan itu sendiri memiliki kaitan erat dengan nilai alam yang menyimbolkan kehadiran bagi yang transenden atau yang supernatural. Manusia merefleksikan nilai-nilai religius dalam alam, seperti langit, harmonisasi alam, atau bagaimana manusia merefleksikan alam sebagai ciptaan dewa (Eliade, 1956, hlm. 116-117).

Dalam Film *The Life of Suku Anak Dalam*, Tegganai menjelaskan bahwa Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan terhadap yang Supernatural. Pertama, mereka mengenal yang Supernatural sebagai *Alah*. Pemahaman *Alah* tentu berbeda dengan paham Islam atau Kristen yang telah jelas. *Alah* adalah entitas yang keberadaannya di atas para dewa dan menguasai segala sesuatu di alam semesta (Japarudin, 2024, hlm. 29).

Di bawah *Alah* ada kehadiran *dewo* di *halom badewo* yang mengatur *halom rimbo* (alam rimba). *Halom rimbo* menunjukkan fenomena alam yang menuntun Orang Rimba yang mempengaruhi hukum adat yang berlaku. Japarudin menambahkan bahwa di bawah para dewa, Orang Rimba percaya pada roh jahat yang mengganggu hidup mereka dan mereka berdoa kepada para *Bahelo* untuk meminta perlindungan. *Bahelo* yang mendengarkan harapan orang rimba dalam *halom rimbo* menyampaikan kepada *Alah*.

Kepercayaan ini berimplikasi pada moralitas dan teleologis orang rimba dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang menghormati hukum adat yang telah diwarisi oleh *Bahelo* melalui nenek moyang. Orang yang taat akan mendapatkan kehidupan bahagia dan sebaliknya akan mendapat malapetaka. Tradisi *melangun* merupakan tradisi yang lahir dari kepercayaan terhadap roh jahat yang mengganggu kehidupan mereka. Tanah yang telah didiami oleh para *bahelo* dan roh jahat tidak boleh ditempati lagi sehingga mereka akan mencari tempat baru setelah pulang dari *melangun*.

Dengan demikian pemahaman ketuhanan dalam masyarakat SAD ada memiliki kepercayaan Teistik dan Politeisme. Teistik terlihat pada kepercayaan SAD terhadap *Alah* sebagai yang di atas para dewa. *Alah* adalah sumber segalanya yang membuat alam, Hutan Bukit Duabelas, sebagai rumah mereka. Politeisme ditunjukkan dengan keyakinan mereka

terhadap *bahelo* dan *halom badewo*. Mereka tidak berdoa kepada *Alah*, tetapi berdoa kepada para *Bahelo* untuk menyampaikan doa-doa mereka kepada *Alah*. Ada delapan *bahelo* yang menjadi pilar utama, yaitu *Bahelo Rimau*, *Bahelo Kucing*, *Bahelo Huluaye*, *Bahelo Siluman*, *Dewo Penyakit*, *Bahelo Gajah*, *Bahelo Padi*, *Bahelo Tenggiling*, *Bahelo Madu*, dan *Bahelo Langit*. Dari penamaan para *bahelo* yang erat dengan hewan, tanaman, dan elemen alam menjadi simbol bahwa mereka sangat menghormati alam yang menjadi tempat tinggal bagi *halom badewo*.

Kesimpulan

Michael Palmer menyebutkan bahwa Thomas Aquinas (1225-1274) dalam buku *Summa Theologia* membuktikan keberadaan yang Transenden melalui lima jalan pembuktian. Lima jalan pembuktian itu adalah lewat jalan gerak, jalan sebab, jalan kemungkinan, jalan kesempurnaan, dan jalan desain. Pembuktian secara kosmologis dibuktikan lewat tiga jalan awal pembuktian. Argumen utama Aquinas memahami bahwa segala sesuatu yang bergerak disebabkan oleh penyebab yang tidak digerakkan oleh penyebab lainnya (Palmer, 2021, hlm. 50-51).

Kehidupan Suku Anak Dalam yang selaras dengan alam menangkap fenomena alam sebagai tanda dari yang supranatural, dan memahami ada alam yang berbeda dari *halom rimbo* di tempat mereka tinggal. Kehadiran *Alah* dan *Bahelo* melalui tanda-tanda alam menjadi bukti bahwa Suku Anak Dalam meyakini keberadaan yang supranatural melalui pembuktian kosmologis seperti yang dikatakan Aquinas. *Alah* adalah penyebab dari segala sesuatu yang terjadi di dalam *halom rimbo*, tetapi *Alah* memerintahkan para *bahelo* di *halom bahelo* untuk melindungi menjaga *halom rimbo*.

Pada akhir tulisan ini, penulis memberikan sebuah kritik secara filosofis menurut pemikiran Sigmund Freud tentang manusia dan agama. Pemikiran Sigmund Freud tentang agama dan kepercayaan manusia terhadap *Alah* dan para *bahelo* dalam SAD dijabarkan oleh Daniel L. Pals dalam bukunya yang berjudul *Nine Theories of Religion*. Seperti yang dikatakan oleh Daniel, Sigmund Freud memandang bahwa kepercayaan manusia tentang yang Transenden adalah sebuah kebutuhan manusiawi manusia untuk mencari perlindungan terhadap dunia yang begitu kacau dan penuh dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Kehadiran yang Transenden atau Supernatural sebagai pemberi kekuatan dan kenyamanan bagi manusia saat menghadapi bahaya kematian dan memberikan batasan moral (Pals, 2006, hlm. 65)

Ketakutan masyarakat SAD terhadap kematian sebagai sebuah malapetaka dan teror alam yang menyebabkan kematian didamaikan lewat peribadatan mereka melalui para *bahelo*. Para *bahelo* menjadi sebuah perantara untuk sampai kepada *Alah* sebagai yang Transenden dalam kepercayaan SAD. Tidak berhenti di sana, kepercayaan ini menciptakan sebuah ajaran moralitas yang ketat dalam masyarakat SAD. Orang yang akan masuk dalam *halom badewo* dan mencapai *Alah* adalah mereka yang taat pada hukum yang diwarisi oleh para *bahelo* lewat tradisi leluhur. Mereka yang melanggar akan mendapatkan malapetaka dan musibah. Oleh sebab itu, kehidupan masyarakat SAD sangat mengusahakan untuk hidup harmoni dengan alam dan menjaga kelestarian alam agar para *bahelo* tidak murka.

Daftar Pustaka

- Ciliers, J. (2008). *Mysterium tremendum et fascinans: Liturgical perspectives on the approach to God. In die Skriflig 43 (1)*, 31-44. ISSN 2305-0853.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York: The Free Press.
- Eliade, M. (1956). *The sacred and the profane: The nature of religion* (W. R. Trask, Trans.). New York: Harvest Book.
- Fauziah, U. (2022). Rimbo: Hutan bagi Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Batang Hari. *Balale: Jurnal Antropologi*, 3, 145-161. <https://doi.org/10.26418/balale.v3i2.56704>
- Febrianty, A., Hanum, Sri Handayani, & Nopianti, Heni. (2021). Nilai-nilai dan norma kehidupan Suku Anak Dalam yang mendiami kawasan Bukit Dua Belas. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 1–8. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Film Dokumenter: Orang Rimba “The Life of Suku Anak Dalam”. (2021).
- Frazer, J. G. (1930). *The myths of the origin of fire*. London: Macmillan Company.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Japarudin. (2014). Kepercayaan Orang Rimba Jambi terhadap Betet Utuh Sang Mesekin. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 29 (1)*, 15-40.
- Kesaksian Tumenggung Tarib. (2012). Sidang Perkara No. 35/PUU-X/2012 perihal pengujian Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan terhadap UUD RI Tahun 1945 di Mahkamah Konstitusi.
- Kozinets, R. V. (2015). Netnography. In R. Mansel & P. H. Ang (Eds.), *The international encyclopedia of digital communication and society*. <https://doi.org/10.1002/9781118290743.wbiedcs067>
- Nofra, Doni, Pratama, Fikri Surya, Attohiroh. (2024). Eksistensi Taman Nasional Bukit Dua Belas dalam Pelestarian dan Pemberdayaan Lingkungan Hidup Suku Anak Dalam. *Majalah Ilmiah Tabuah : Ta'limat, Budaya, Agama, dan Humaniora 28 (2)*, 116-134. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v28i2.1514>
- Palmer, M. (2001). *The question of God*. London: Routledge.
- Pals, D. L. (2006). *Nine theories of religion*. New York: Oxford University Press.
- Rahardja, A., & Purbasari, M. (2018). Warna dari warisan sebagai identitas: Melihat tekstil dan kuliner Jawa. *JURNAL DEKAVE*, 11(1), 1-6. <https://doi.org/10.24821/dkv.v11i1.2483>
- Saudagar, F. (2005, Maret 1). Makna melangun. Wordpress.com. Diakses 3 Juni 2025.
- Setyabudi, M. N. P. (2021). Agama Dan Kepercayaan Minoritas Suku Anak Dalam (Sad) Jambi. *Masyarakat Indonesia*, 47(2), 147–166. <https://doi.org/10.14203/jmi.v47i2.1046>
- Smart, N. (1996). *Dimensions of the sacred*. California: University of California Press.
- Triana, D., & Putri, Y. E. (2022). Identitas kultural masyarakat Suku Anak Dalam (Orang Rimba). *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 13 (2), 108-115. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i2.12374>
- Udayakumar, L., & Babu, V. V. S. S. (2021). “Immanuel Kant’s Deontology Theory”. *IJRAR*, 8 (2), 235-243. E-ISSN 2348-1269.

- van Gennep, A. (1960). *Rites of passage* (M. B. Vizedom & G. L. Caffee, Trans.). Chicago: Phoenix Books.
- Weningtyastuti, R., et al. (2021). *I have been there* (I. A. Permatasari, Ed.). Yogyakarta: CV. The Journal Publishing.
- Wandi. (November, 2019). “Konflik Sosial Suku Anak Dalam (Orang Rimba) Di Provinsi Jambi”. *SIMULACRA* 2, 195-207. doi: <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6034>